VOLUME 7, NOMOR 2, OKTOBER 2008 ISSN 1412 - 2596

LITERA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

VOLUME 7, NOMOR 2, OKTOBER 2008 ISSN 1412 - 2596

LITERA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Terbit pertama kali tahun 2002, dua kali setahun edisi Januari dan Juli. Sejak tahun 2008 periode terbitan diubah menjadi edisi April dan Oktober.

Penerbit:
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Susunan Redaksi

Ketua	:	*Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.*
Sekretaris	:	*Drs. Anwar Efendi, M.Si.*
Anggota	:	*Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.*
		Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
		Dra. Wiyatmi, M.Hum.
Penyunting Bahasa	:	*Drs. Joko Santoso, M.Hum.*
		Drs. Suharso, M.Pd.
Sekretariat	:	*Drs. Yudi Sutama, M.Pd.*
		Anik Pralestiningsih, S.Pd.
Sirkulasi	:	*Ismediyono, S.Pd.*

Alamat Sekretariat : *FBS Universitas Negeri Yogyakarta*
Karangmalang Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 550842 Fax (0274) 548207
E-mail: jurnal_litera_fbs@yahoo.com.
jurnal_litera_fbs@uny.ac.id

Redaksi mengharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan pengajarannya. Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak tiga eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

VOLUME 7, NOMOR 2, OKTOBER 2008 ISSN 1412 - 2596

LITERA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2008

- Daftar Isi iii
- Wacana Benturan Peradaban dalam Novel *The Satanic Verses* Karya Salman Rushdie 103-115
  Moch. Ali
- Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia Pada Tahun 2000—2005 116-131
  Nuning Catur Sri Wilujeng
- Tema Supernatural dan Pengaruhnya pada Fakta Cerita dalam Novel *Sirah* Karya Ay. Suharyono 132-144
  Afendy Widayat
- Peningkatan Kualitas Perkuliahan Program Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Teknik Pemodelan Praktik Kerja dan Supervisi Klinis 145-155
  Endah Tri Priyatni
- Pemakaian Bahasa dalam Interaksi Verbal Mahasiswa kepada Dosen Melalui Media *Short Message Service* (SMS) 156-165
  Yayuk Eny Rahayu
- Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar 166-173
  Munaris dan Yeti Ramaita
- Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas II SMA UII Yogyakarta 174-186
  Sudiati dan Nurhidayah
- Konstruksi Ideologi Bahasa Perempuan dalam Perspektif Wacana Kritis 187-202
  Anang Santoso

TEMA SUPERNATURAL DAN PENGARUHNYA PADA FAKTA CERITA DALAM NOVEL *SIRAH* KARYA AY. SUHARYONO

Afendy Widayat
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
email: afendywidayat@yahoo.com

Abstract

This study aimed to investigate how far a supernatural theme affects the structure of a novel, especially its story facts. It employed the structural method and the data source was Sirah, a novel by AY Suharyono. All parts of the story related to the supernatural theme were investigated in connection with the story facts. The data were collected by looking for words, phrases, clauses, sentences, and sentence groups containing the supernatural theme and story facts. The data trustworthiness was enhanced by rereading so that all the data were relevant. The findings show that the supernatural theme is strongly reflected in the story. Some supernatural events are illogically told, making the plot implausible. This makes the plot structure, characterization, and setting of the novel absurd.

Keywords: novel structure, story fact, supernatural

PENDAHULUAN

Sejak lengsernya pemerintahan Orba dan digulirkannya reformasi di berbagai bidang, penayangan hal-hal yang bersifat supernatural di berbagai mediamasa menjadi lebih bebas dan lebih berani. Di media TV muncul tayangan-tayangan seperti *Dunia Lain* (Trans TV), *Percaya Nggak Percaya* (AN TV), *Gentayangan* (TPI). Di media cetak muncul tabloid-tabloid seperti *X-File, Milenium, Lipstik, Gugat, Paranormal,* yang selalu memuat hal-hal gaib. Hal ini tentu saja juga berdampak pada munculnya tema-tema supernatural pada karya sastra. Novel Jawa yang berjudul *Sirah* karya Ay. Suharyono, menampilkan tema supernatural dalam hubungannya dengan tema pemilihan lurah.

Dalam teori struktural, diasumsikan bahwa teks karya sastra mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, dan koherensi intrinsik. Karya sastra merupakan keseluruhan yang bagian-bagian atau anasir-anasirnya masing-masing saling berjalinan. Unsur struktur karya sastra yang satu berhubungan, saling bergantung dan saling mendukung dengan unsur struktur lainnya (Teeuw, 1984: 123-124). Unsur-unsur pembangun sebuah novel antara lain tema dan fakta cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Fakta cerita meliputi alur, penokohan, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel (Nurgiyantoro, 2005: 25).

Yang dimaksud dengan tema sepernatural dalam judul penelitian ini adalah tema yang membicarakan tentang hal-hal yang adikodrati dan tidak dapat diterangkan dengan akal sehat. Dalam berbagai hal yang bersifat supernatural, selalu terdapat permasalahan yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa dan logika yang sewajarnya. Bila tema merupakan dasar cerita atau ide cerita, pada gilirannya penggambaran

tema supernatural tentu juga berpengaruh atau tercermin pada unsur-unsur struktur sastra yang merupakan fakta cerita.Permasalahan yang menarik untuk diteliti yakni: (1) bagaimanakah penggambaran tema supernatural pada novel *Sirah*?, (2) sejauh manakah tema supernatural dalam novel *Sirah* itu berpengaruh terhadap struktur alurnya, terhadap struktur penokohannya, dan terhadap penggambaran settingnya?

Dalam pandangan strukturalisme, karya sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra dalam anggapan ini merupakan tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung (Teeuw, 1984: 130). Dalam hal ini oleh karena karya sastra dipandang sebagai karya yang otonom, peneliti sastra pertama-tama bertugas untuk meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional, di mana setiap aspek dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir yang lain yang semuanya mendapat maknanya secara penuh dari fungsinya dalam totalitas karya itu (Teeuw, 1984: 130).

Strukturalisme pada mulanya dikembangkan oleh Kaum Formalis. Suatu konsep yang penting dalam pandangan Kaum Formalis, ialah yang disebut *dominant*, yakni ciri yang menonjol atau utama. Dalam karya sastra sering kali terdapat aspek bahasa tertentu yang secara dominan menentukan ciri-ciri khas karya itu, misalnya rima, atau matra atau apa pun. Dalam analisis dan interpretasi, aspek dominan itulah yang harus ditekankan, sedang aspek-spek lain bersifat menyangga hal yang dominan itu (Teeuw, 1984: 130). Dalam penelitian ini aspek yang tampak dominan dalam novel *Sirah* adalah yang berhubungan dengan tema novel tersebut, yakni unsur supernaturalnya.

Kata supernatural dapat berarti ajaib, atau tidak dapat diterangkan dengan akal sehat, atau gaib, atau adikodrati (*KBBI*, 2001: 1107). Dalam kebudayaan Jawa, terdapat aktivitas yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supernatural itu (Sunardi, 2002). Pengetahuan orang Jawa mengenai ilmu gaib tidak berbentuk tradisi lisan saja, tetapi juga berbentuk kesusasteraan tradisional mengenai ilmu gaib Jawa yang sifatnya umum, antara lain dalam buku-buku primbon, yang memuat catatan-catatan mengenai folklore ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1984: 415).

Stanton (via Nurgiyantoro, 2005: 25), membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan sastra. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Fakta cerita meliputi penokohan, plot, dan setting. Adapun sarana pengucapan sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pengaruh tema supernatural pada fakta cerita, yakni pada unsur penokohan, plot, dan setting.

Menurut Hartoko & Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan (Nurgiyantoro, 2005: 67-68).

Adapun fakta cerita yang meliputi alur, tokoh dan latar, merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel (fiksi). Oleh karena itu, ketiganya juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah

satu dengan yang lain.

Alur sering disebut juga plot cerita, sering juga disebut ***struktur naratif*** atau *sujet*. Dalam hal ini yang harus dicermati ialah bahwa plot bukan sekedar jalan cerita atau urutan peristiwa secara kronologis, namun rangkaian peristiwa yang ditandai dengan hubungan sebab-akibat. Hal ini misalnya pernah dikemukakan oleh Stanton, oleh Forster, dsb. Menurut Stanton (1965: 14, via Nurgiyantoro, 2005: 113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Senada dengan itu

Ditinjau dari segi keberhasilannya, struktur plot setidak-tidaknya harus memperhatikan plausibilitas. Plausibilitas maksudnya bahwa plot harus dapat dipercaya atau diterima dari segi logika cerita. Namun tidak harus berarti bahwa cerita itu harus realis sesuai dengan keadaan pada dunia nyata, tetapi lebih mengacu pada sifat koheren dan konsisten pada sebab-akibat.

Istilah penokohan dalam ilmu sastra sering juga disebut tokoh, watak, perwatakan, karakter, atau karakterisasi. Penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Sudjiman, 1986: 58). Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada istilah tokoh dan istilah perwatakan, sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatannya dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2005: 166). Penokohan dapat digambarkan secara fisik, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisik, misalnya: kelaminnya, tampangnya, rambutnya, bibirnya, warna kulitnya, tingginya, gemuk atau kurusnya, dsb. Dari segi psikologis, misalnya: pandangan hidupnya, cita-citanya, keyakinannya, ambisinya, sifat-sifatnya, inteligensinya, bakatnya, emosinya, dsb Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikannya, pangkat dan jabatannya, kebangsaannya, agamanya, lingkungan keluarganya, dsb.

Latar atau ***setting*** atau landas tumpu menyaran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, via Nurgiyantoro, 2005: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas, untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar, setidak-tidaknya dapat dipisahkan menjadi latar tempat (di mana lokasinya), latar waktu (kapan terjadinya), dan latar suasana (bagaimana keadaannya); termasuk suasana alam, suasana masyarakat (sosial), dan suasana lahir dan batin tokoh cerita (Sudjiman, 1986).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan fokus penelitian pada sebuah novel Jawa berjudul *Sirah* karya Ay. Suharyono (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001). Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau kelompok kalimat yang dijaring dengan cara mempertimbangkan makna dalam hubungannya dengan unsur-unsur struktur karya sastra yang berupa tema supernatural, alur, penokohan dan setting. Semua data diklasifikasikan menurut masing-masing permasalahan pada unsur-unsur struktur sastra tersebut.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif, berupa analisis unsur-unsur struktur karya sastra, yakni dengan memaknai masing-masing unit dari unsur-unsur struktur yang diteliti dengan mengacu pada makna dalam unit-unit yang lebih besar yang akhirnya

membentuk makna keseluruhan dari karya sastra yang berupa novel berjudul *Sirah* tersebut di atas. Makna dari masing-masing unsur itu lalu dikaji dengan mencari pengaruh tema supernatural pada alur, penokohan dan seting. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan cara pembacaan berulang-ulang. Setiap data dibaca berulang kali hingga dipastikan bahwa data yang diambil memang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Supernatural dalam Novel *Sirah*

Tema pokok dalam novel *Sirah* adalah pemilihan lurah. Tema pemilih-an lurah ini tercermin pada seluruh bagian dan seluruh unsur-unsur sruktur novel yang bersangkutan. Dalam tema pokok tentang pemilihan lurah tersebut terdapat tema-tema yang bersifat lebih spesifik yang hanya tercermin pada bagian-bagian tertentu saja. Tema-tema yang dimaksud adalah, (1) tema perselingkuhan, (2) tema KKN, dan (3) tema supernatural.

Dalam novel *Sirah*, tema perselingkuhan atau penyelewengan tampak dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang menceritakan tentang (a) imbalan seorang dukun, (b) tentang upaya seorang calon lurah wanita, dan (c) kelemahan seorang suami. Yang dimaksudkan dengan perselingkuhan atau penyelewengan dalam hal ini ialah terjadinya hubungan seksual antara pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan.

Dalam hubungannya dengan imbalan seorang dukun, tema penyelewengan seorang isteri hanya diceritakan secara implisit. Hal ini hanya dapat disimpulkan melalui keadaan yang bersifat analogi, yakni mirip dengan kejadian di bagian lain, yang dilakukan oleh seorang dukun yang sama. Diceritakan bahwa sebelum terjadi pemilihan calon lurah, isteri Joyo Dengkek yang bernama Senik, bertemu dengan Bu Rofingah, teman PKK di desanya. Bu Rofingah bercerita bahwa suaminya berhasil menduduki jabatan staf atasan mandor di kantornya, setelah diberi syarat oleh dukun Mbah Kenci. Namun demikian, sebagai imbalannya Bu Rofingah harus pergi sendiri ke tempat dukun itu setiap malam tanggal 15 tanggal Jawa hingga tujuh kali (hal. 122). Pada bagian lain diceritakan bahwa Mbah Kenci minta pada Joyo Dengkek bila kelak berhasil menjadi lurah, imbalannya ialah isteri Joyo Dengkek harus datang menemani tidur Mbah Kenci setiap tanggal 15 Jawa (hal. 118). Jelaslah bahwa perselingkuhan, dalam hal ini Rofingah dengan Mbah Kenci, terjadi sebagai imbalan kepada seorang dukun yakni Mbah Kenci itu sendiri.

Perselingkuhan yang kedua adalah yang disebabkan oleh upaya seorang calon lurah agar dapat diluluskan dalam tes calon lurah. Tema ini sebenarnya juga termasuk dalam tema KKN yakni dalam rangka kolusi. Perselingkuhan di sini dilakukan oleh Wijayanti dengan seorang Carik desa bernama Kadri. Wijayanti berlatar belakang sebagai wanita simpanan seorang pengusaha sukses bernama Muji. Namun, ketika ia mendaftarkan sebagai calon lurah, Muji telah meninggal karena suatu kecelakaan. Ketika di SMA, Kadri pernah menyatakan cinta, namun Wijayanti menolak. Ketika pemilihan lurah, Wijayanti sengaja menawarkan tubuhnya kepada Kadri sebagai upaya agar Carik Kadri dapat meluluskan tes calon lurah. Perselingkuhan terjadi di Hotel Putih (hal. 55- 58).

Perselingkuhan ketiga terjadi karena kelemahan seorang suami baik kelemahan fisik (ejakulasi dini) maupun materi kekayaan. Dalam hal ini perselingkuhan terjadi antara Senik, isteri Joyo Dengkek dengan Widodo. Perselingkuhan bermula ketika Widodo memberikan uang kepada Senik, dengan memasuk-

kannya ke dalam BH Senik. Hal itu lalu berlanjut. Ketika Senik hendak pulang, Widodo menawarkan boncengan sepeda motornya, lalu menuju sebuah hotel. Di hotel itulah terjadi perselingkuhan mereka (hal. 211-213). Selanjutnya Widodo mengajak Senik untuk ikut ke sebuah hotel di suatu pantai (hal. 234- 243). Ketika perselingkuhan itu diketahui oleh Joyo Dengkek, Senik justru menuntut kekurangan Joyo Dengkek selama ini, yakni tentang nafkah lahir batin yang semestinya diterima Senik (hal. 245).

Tema korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) tercermin dalam rangka pemilihan lurah. Diceritakan bahwa para calon lurah sengaja membagi-bagikan uang sogokan kepada calon pemilih. Pak Rubiyo, botoh dari calon yang bernama Boiman, menyebarkan amplop berisi uang sepuluh ribu rupiah (hal. 216). Di samping itu, di atas sudah disinggung terjadinya kolusi seorang calon lurah kepada seorang Carik desa.

Di antara tema-tema yang dikembangkan dalam novel *Sirah*, yang paling menonjol setelah tema pemilihan lurah adalah tema supernatural. Tema ini tercermin dalam hubungannya dengan tokoh Joyo Dengkek dalam pencalonan lurah.

Joyo Dengkek hanyalah tamatan SD, dan kehidupan sehari-harinya sebagai buruh serabutan. Namun setelah didukung oleh dua orang donatur, ia berani mencalonkan diri. Dalam upaya pencalonannya, Joyo Dengkek meminta pertolongan kepada seorang dukun di Gunung Srumbung yang bernama Mbah Kenci. Oleh dukun itu ia dianjurkan untuk mencuri tiga kepala orang meninggal yang sudah dikubur. Tiga orang itu dipilih orang yang dulunya (1) sangat pandai, (2) orang yang dulunya sangat berwibawa dan (3) orang yang dulunya penjilat atasan serta bengis terhadap bawahan. Pada waktu di dalam kuburan Joyo Dengkek harus merangkak. Setelah kepala terpenggal harus dibungkus mori dan harus dibawa dengan cara digigit. Masing-masing kepala itu harus "dipakai" oleh Jaya Dengkek dalam keperluan seperti yang ada pada masing-masing sifat kepala itu.

Joyo Dengkek "memakai" kepala yang pandai pertama kali ketika ujian persamaan di SLTP, sehingga dapat mengerjakan seluruh soal hanya dalam waktu 7 menit dengan hasil nilai tertinggi. Selanjutnya kepala yang pandai "dipakai" pada waktu tes calon lurah, dan seterusnya tiga kepala itu selalu "dipakai" secara bergantian. Akhirnya Joyo Dengkek berhasil menjadi lurah di desa Jati Dhoyong.

Fakta Cerita: Penokohan, Alur, dan Seting dalam Novel *Sirah*

Novel *Sirah* mengetengahkan tokoh utama bernama Joyo Dengkek, serta tokoh-tokoh tambahan yang hampir merata urgensi perannya, yakni Mbah Kenci, Wijayani, Kadri, Senik, dan Widodo. Di samping itu masih ada tokoh-tokoh tambahan lainnya yang intensitas pemunculannya kecil sekali, antara lain Fredy, Boiman, Klaras, Pak Camat, Pak Dhukuh, Pak Sudiman, dsb.

Joyo Dengkek bernama resmi Joyo Diharjo. Ia disebut Dengkek karena daging dibelakang lehernya tumbuh membesar. Tokoh ini diceritakan sebagai tokoh yang menyayangi keluarganya, jujur (hal. 67), tidak tampan, tidak banyak harta, bodoh (hal. 71). Tokoh ini juga memiliki kelemahan seksual, yakni tidak mampu memberikan kepuasan seksual kepada isterinya (hal 202). Dengan pertolongan seorang dukun bernama Mbah Kenci, akhirnya Joyo Dengkek terpilih menjadi lurah di desa Jati Dhoyong.

Mbah Kenci adalah seorang dukun di Gunung Srumbung yang memiliki kemampuan supernatural tinggi. Ia sering menolong orang lain, namun de-

ngan imbalan tidur bersama istri yang ditolongnya. Hal itu pula yang diminta Mbah Kenci pada Joyo Dengkek setelah menolong Joyo Dengkek (hal. 118).

Wijayani adalah seorang wanita yang berlatar belakang sebagai gundik pengusaha (hal. 48). Ia mendaftarkan diri sebagai calon lurah. Dalam hal ini ia berkolusi dengan Carik Kadri dengan imbalan tubuhnya.

Kadri adalah seorang carik di Jati Dhoyong. Ia pernah jatuh cinta pada Wijayani, sehingga ketika Wijayani menawarkan tubuhnya, ia tidak mampu menolak.

Senik adalah istri Joyo Dengkek. Ia akhirnya berselingkuh dengan Widodo, karena Widodo mampu memberikan kepuasan seksual dan lebih tampan dari suaminya. Widodo adalah seorang bapak yang masih tampan dan gagah. Ia juga digambarkan sebagai lelaki buaya sehingga akhirnya berselingkuh dengan Senik, istri Joyo Dengkek.

Alur pada novel *Sirah* pada dasarnya bersifat tunggal, yakni mengikuti penceritaan terhadap tokoh Joyo Dengkek, namun demikian juga ada alur kecil-kecil yang mengikuti penceritaan terhadap tokoh bawahan lainnya. Alur dalam novel *Sirah* dibagi atas 9 (sembilan) bab, yakni "Kampanye", "Desa Jati Dhoyong", "Setiyare Joyo Dengkek", "Gunung Srumbung", "Nyendikani Dhawuh", "Ujian", "Wiwit Panas", "Pemilur", dan "Rembulan Moblong-moblong". Kecuali bab dua, yakni "Desa Jati Dhoyong", setiap bab tersebut menampilkan cerita tentang perjalanan hidup tokoh utama, yakni Joyo Dengkek, dalam rangka mencalonkan diri sebagai lurah desa Jati Dhoyong.

Novel *Sirah* menampilkan sorot balik, yakni pada bagian I diceritakan tentang saat kampanye sosialisasi program calon lurah, sedang bagian II diceritakan latar belakang desa Jati Doyong sebelum pembukaan pendaftaran calon lurah. Bagian III, IV, dan V, secara linear, menceritakan ikhtiyar yang dilakukan oleh Joyo Dengkek, yakni mulai pergi ke Gunung Srumbung menemui dukun Mbah Kenci, hingga melaksanakan tugas mencuri tengkorak di pekuburan. Alur berlanjut maju dengan menceritakan "penggunaan" tengkorak oleh Joyo Dengkek untuk mengikuti ujian persamaan SMP. Alur terus berlanjut secara linear, yakni Joyo Dengkek mencuri tengkorak lagi hingga "penggunaannya" dalam tes wawancara. Setelah tes wawancara diumumkan, acara selanjutnya adalah kampanye dengan sosialisasi progam, yang telah diceritakan dalam bab I. Alur semakin memuncak, hingga pada bagian yang menceritakan saat pemilihan lurah. Setelah Joyo Dengkek terpilih menjadi lurah, alur mulai menurun hingga akhir cerita.

Dalam novel Sirah, mulai pada bab I yang menceritakan tentang kampanye sudah tampak penggarapan *suspense* dan sekaligus sedikit *surprise*, yakni dengan menekankan keanehan yang terjadi. Pada bagian awal diceritakan ketika Joyo Dengkek hendak naik mimbar kampanye, ia telah dilecehkan oleh warga yang hadir (hal. 19); namun setelah Joyo Dengkek mengarahkan kepalanya ke sekitar mereka, lalu mereka terpengaruh kewibawaan Joyo Dengkek dan semua menjadi diam, bahkan mereka mulai memujinya (hal. 24). Dari sisi yang lain keadaan itu merupakan kelemahan kadar plausibilitasnya, karena alur ini mengesampingkan logika. Hal ini terulang beberapa kali dalam alur Sirah, dan karena ada hubungannya dengan tema supernatural, maka akan lebih diurai-jelaskan pada bagian berikutnya (bagian 3).

Setting atau latar mencakup tempat, waktu dan suasana, serta latar sosial. Latar tempat yang merupakan tempat terjadinya peristiwa pemilihan lurah dalam novel *Sirah* adalah di Desa Jati

Dhoyong di lereng Gunung Merbabu. Di desa inilah berlangsungnya berbagai kejadian yang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pemilihan lurah.

Tempat lain yang menonjol ialah Gunung Srumbung, yakni tempat tinggal seorang dukun bernama Mbah Kenci. Di tempat inilah Joyo Dengkek datang mencari pertolongan dalam rangka pencalonannya menjadi lurah.

Tempat lain yang terkait secara tak langsung dengan peristiwa pemilihan lurah itu adalah di Hotel Putih; di suatu hotel yang lain; dan di suatu pantai. Tempat-tempat itu merupakan tempat terjadinya perselingkuhan beberapa tokoh dalam novel *Sirah*. Tempat-tempat itu tidak terlalu jauh dari desa Jati Dhoyong.

Penggambaran latar waktu, yang menunjuk hari dan tanggal tidak pernah dituliskan secara jelas. Hanya waktu siang dan malam yang sering muncul dalam novel *Sirah*.

Dalam novel *Sirah*, latar suasana yang menonjol adalah suasana pemilihan lurah, suasana mistis dan suasana perselingkuhan. Sedang latar sosial yang menonjol adalah latar sosial pada masyarakat desa di Jati Dhoyong yang relatif masih terbelakang dengan kondisi ekonomi yang rata-rata kurang mampu. Dalam hubungannya dengan suasana mistis akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya (bagian 3).

Pengaruh Tema Supernatural terhadap Fakta Cerita

Antara unsur penokohan, alur dan setting, sesungguhnya tidak mudah untuk dipisahkan karena ketiganya saling kait mengkait dalam satu kesatuan. Namun demikian dalam pembicaraan tentang pengaruh supernatural terhadap penokohan, alur dan setting di bawah ini dicoba untuk dipisahkan dengan penekanan pada bagian masing-masing, sehingga mungkin terjadi sedikit pembahasan ulang.

Tema supernatural dalam novel *Sirah* terutama dikembangkan dalam hubungannya dengan tokoh Joyo Dengkek. Dalam hal ini tema supranatural tampak menempati posisi penting (setelah tema pemilihan lurah), karena tokoh Joyo Dengkek merupakan tokoh utama dalam novel yang bersangkutan. Tokoh Joyo Dengkek, secara kwantitatif maupun kwalitatif menduduki posisi yang dominan karena dalam novel *Sirah* ini, pada hampir setiap bab, dibicarakan sejak awal hingga akhir.

Tema supernatural yang dibangun dalam novel *Sirah*, berupa nuansa perdukunan dalam rangka pencalonan Joyo Dengkek sebagai lurah. Dalam hal ini novel *Sirah* menggambarkan latar belakangnya bahwa dalam pemilihan lurah, bila calonnya pergi ke dukun adalah hal yang wajar, sebagai berikut.

> "Coba cara kaya ngono kuwi wis lumrah. Malah meh kabeh sing nyalon lurah dha merdhukun, wong ora ana undhang-undhang kang nglarang, ..." (hal. 71)

Terjemahan:

> " Coba, cara yang demikian itu sudah biasa. Bahkan hampir semua yang mencalonkan sebagai lurah pergi berdukun, karena tidak ada undang-undang yang melarang....."

Tema supranatural menjadi motif utama pengembangan perwatakan Joyo Dengkek. Joyo Dengkek semula merupakan orang bodoh yang hanya tamat SD, dan kehidupan sehari-harinya sebagai buruh serabutan. Namun setelah didukung oleh dua orang donatur, ia berani mencalonkan diri. Hingga di sini, penokohan Joyo Dengkek masih wajar. Namun, dengan keadaan keserba-kurangan Joyo Dengkek itu, untuk membuat Joyo Dengkek berhasil terpilih

sebagai lurah, agaknya justru tidak rasional. Oleh karena itu motif perdukunan dipergunakan sebagai legalisasi rasional bagi keberhasilan Joyo Dengkek. Dengan kata lain Joyo Dengkek wajar dan logis berhasil menjadi lurah karena pertolongan seorang dukun atau karena memiliki kekuatan supernatural.

Diceritakan bahwa dalam upaya pencalonannya, Joyo Dengkek meminta pertolongan kepada seorang dukun di Gunung Srumbung yang bernama Mbah Kenci. Oleh dukun itu ia dianjurkan untuk mencuri tiga tengkorak atau tiga kepala orang meninggal yang sudah dikubur. Tiga orang itu dipilih orang yang dulunya (1) sangat pandai, (2) orang yang dulunya sangat berwibawa dan (3) orang yang dulunya penjilat atasan serta bengis terhadap bawahan. Pada waktu di dalam kuburan Joyo Dengkek harus merangkak. Setelah kepala terpenggal harus dibungkus mori dan harus dibawa dengan cara digigit. Masing-masing kepala itu harus "dipakai" oleh Jaya Dengkek dalam keperluan seperti yang ada pada masing-masing sifat kepala itu.

Joyo Dengkek "memakai" kepala yang pandai, pertama kali ketika ujian persamaan di SLTP, sehingga dapat mengerjakan seluruh soal hanya dalam waktu 7 menit dengan hasil nilai tertinggi. Selanjutnya kepala yang pandai "dipakai" pada waktu tes calon lurah, dan seterusnya tiga kepala itu selalu "dipakai" secara bergantian dengan kegunaan masing-masing. Akhirnya Joyo Dengkek berhasil terpilih menjadi lurah di desa Jati Dhoyong.

Di atas telah disinggung bahwa secara kwantitatif dan kwalitatif, Joyo Dengkek menempati posisi penting. Agaknya tidak berlebihan bila judul novel *Sirah* memang berhubungan dengan Joyo Dengkek, sekaligus juga berhubungan dengan tema pokok novel ini, yakni pemilihan lurah, dan juga berhubungan erat dengan tema supernatural. *Sirah*, judul novel ini berarti "kepala". Tentu saja yang dimaksudkan adalah tiga kepala (tengkorak) yang dicuri Joyo Dengkek dari pekuburan, dan yang merupakan prasarana utama bagi keberhasilan Joyo Dengkek dalam usahanya menjadi lurah.

Suatu hal yang juga harus dicatat dalam hubungannya dengan pengaruh supernatural terhadap penokohan adalah konsistensi penokohan dalam novel *Sirah* ini. Secara keseluruhan, tokoh-tokoh dalam *Sirah* digambarkan secara realis, artinya dapat dibayangkan keadaannya seperti apa yang ada dalam kenyataan. Namun, khususnya dalam hal "pemakaian tengkorak" terdapat hal-hal yang tidak dideskripsikan secara jelas, sehingga terkesan dibiarkan (oleh pengarang) menjadi surealis. Hal itu dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

Ketika Joyo Dengkek hendak maju ujian persamaan SMP, ia "memakai" tengkorak Bapak Ir. Pranowo yang ketika hidupnya sangat pandai. Deskripsi "pemakaian" tengkorak itu sebagai berikut.

> Tangane njupuk cumplung, banjur dipasang ing *Sirahe*. Rasane entheng. Mula dheweke gegancangan metu saka senthong....." (hal. 149-150).

Terjemahan:

> Tangannya (Joyo Dengkek) mengambil tengkorak, lalu dipasang di kepalanya. Rasanya ringan. Oleh karena itu ia segera keluar dari biliknya.

Dari kutipan itu tampak bahwa pernyataan itu tidak rasional. Bagaimana mungkin tengkorak manusia dapat dipasang begitu saja di kepala orang yang masih hidup. Hingga akhir novel tidak ada penjelasannya lagi, apakah yang dipasang itu hanya imajinasi Joyo

Dengkek tentang tengkorak Ir. Pranowo, atau memang tengkorak itu benar-benar dipasang. Deskripsi "pemakaian" tengkorak yang lain juga tidak detail. Berkali-kali deskripsi tentang hal yang sama dengan menggunakan kata "ngganti" (mengganti) atau "dienggo" (dipakai) atau "nganggo" (memakai) tengkorak itu, namun tidak pernah dijelaskan bagaimana "memakai"-nya, sebagai berikut.

Pada perintah awal "pemakaian" tengkorak dari dukun yang bernama Mbah Kenci:

> "....Mula kudu direka daya amrih bisane kasil, yakuwi kanthi ngganti *Sirah* nomer siji ... .Ndungkap kampanye lan coblosan gambar, kowe gantia *Sirah* (nomer loro).....Dene *Sirah* sing kaping telu, tokenggo yen kowe wis kaleksanan dadi lurah..." (hal. 115)
> .....Sakdurunge nganggo *Sirah* sing tokkarepake, pyur-pyurana menyan iki luwih dhisik...(hal. 117)

Terjemahan:

> ".....Oleh karena itu harus diupayakan agar bisa berhasil, yaitu dengan mengganti kepala nomor satu.....Ketika kampanye dan pencoblosan gambar (kamu) bergantilah kepala (nomor dua)..... Adapun kepala yang ketiga, kamu pakai kalau kamu sudah menjadi lurah...".....Sebelum menggunakan tengkorak yang kamu inginkan, taburilah kemenyan ini dahulu.....

Setelah Joyo Dengkek "memakai" tengkorak Ir. Pranowo, istrinya merasa seperti berhadapan dengan orang lain yakni dengan Pak Pranowo. Ketika perasaan istrinya itu ditanyakan, Joyo Dengkek menjawab sebagai berikut.

> "Ya merga *Sirah*e sing taknggo" (hal. 151)

Terjemahan:

> "Ya karena kepalanya yang saya pakai"

Joyo Dengkek berhasil mengerjakan tes dengan cepat. Ketika istrinya memuji kehebatannya itu, Joyo Dengkek tidak menerima pujian itu:

> Hebat gundhulmu. Nek ora nganggo cumplunge Pak Pranawa sengara bisa nggarap....(hal. 159)

Terjemahan:

> Hebat gundulmu. Kalau tidak "memakai" tengkorak Pak Pranawa pasti tidak bisa mengerjakan.....

Dalam suatu pembicaraan dengan istrinya, Joyo Dengkek menyatakan bila telah "memakai" tengkorak lainnya, ia akan meninggalkan kepalanya sendiri di rumah.

> ....Kuwi jenenge lurah topengan, njur *Sirah*mu sing asli ?
> Tinggal ngomah. Teneh nek dinggo dhines sida bubrah.....(hal. 164)

Terjemahan:

> .....Itu namanya lurah bertopeng. Lalu kepalamu yang asli ?
> Ditinggal di rumah. Kalau dipakai dinas boleh jadi menjadi kacau.....

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, jelaslah bahwa penggambaran "pemakaian" tengkorak oleh Joyo Dengkek, memang tidak realistis atau absurd, yakni menggunakan kata "nganggo" (memakai) tengkorak lain, "ngganti" (mengganti) kepalanya dengan tengkorak lain; atau kepalanya sendiri akan "ditinggal" (ditinggal) di rumah. Pada realita, hingga saat ini belum pernah ada cangkok kepala atau penggantian kepala manusia, apalagi menggantikan kepalanya sendiri dengan kepala orang lain. Penggambaran penokohan yang bersifat su-

realis tersebut terjadi karena pengaruh tema supernatural, yakni peristiwa "pemakaian" atau "penggunaan" tengkorak. Penggambaran unsur supernatural yang tidak realis ini bertentangan atau tidak konsisten dengan penggambaran secara umum novel tersebut yang bersifat realis. Apabila hendak dibuat realis, sebenarnya cukup diuraikanpada kata "ngganti" atau "nganggo" tersebut dengan uraian yang menjelaskan bahwa Joyo Dengkek hanya "ngganti pangaribawa" atau "nganggo pangaribawa" atau "nganggo sawabe sirahe...." Dan sebagainya.

Di atas sudah disinggung bahwa novel *Sirah* terdiri atas 9 (sembilan) bab. Dalam hubungannya dengan tema supernatural, kecuali bab dua dan tiga, semuanya diwarnai dengan konteks supernatural, yakni tentang cara mencari kekuatan supernatural dan penggunaan kekuatan itu serta akibat penggunaan kekuatan supernatural itu.

Dalam hal mencari kekuatan supernatural, dalam realita, bagi orang Jawa terdapat catatan khusus, yakni *ngelmu iku kelakone kanthi laku* atau ilmu (supernatural) itu dapat terlaksana atau dapat diraih bila dengan syarat pelaksanaan secara khusus, yang biasanya berpuasa atau bertapa. Dalam novel *Sirah*, tidak ditekankan adanya bentuk puasa atau bertapa tersebut. Namun demikian *laku* yang ditampilkan dalam novel *Sirah*, berupa tindakan tertentu untuk melaksanakan perintah ahli supernatural (dukun). Dalam hal ini, alur yang diwarnai konteks mencari kekuatan supernatural dalam novel *Sirah* dimulai pada bab empat, yakni Gunung Srumbung, bab lima yakni Nyendikani Dhawuh, dan bab tujuh yakni Wiwit Panas.

Dalam bab empat: Gunung Srumbung, digambarkan adanya dukun sakti bernama Mbah Kenci yang tinggal di Gunung Srumbung. Tokoh Joyo Dengkek berupaya mendapatkan kekuatan supernatural dengan cara pergi ke dukun Mbah Kenci di Gunung Srumbung. Oleh Mbah Kenci, Joyo Dengkek disuruh melakukan sesuatu yang relatif sulit.

Bab lima: Nyendikani Dhawuh dan bab tujuh: Wiwit Panas, berisi cerita tentang Joyo Dengkek yang melaksanakan segala perintah Mbah Kenci, sang dukun. Oleh dukun itu ia dianjurkan untuk mencuri tiga kepala orang me-ninggal yang sudah dikubur. Tiga orang itu dipilih orang yang dulunya (1) sangat pandai, (2) orang yang dulunya sangat berwibawa dan (3) orang yang dulunya penjilat atasan serta bengis terhadap bawahan. Pada waktu di dalam kuburan Joyo Dengkek harus merangkak. Setelah kepala terpenggal harus dibungkus mori dan harus dibawa dengan cara digigit. Masing-masing kepala itu harus "dipakai" oleh Jaya Dengkek dalam keperluan seperti yang ada pada masing-masing sifat kepala itu.

Dalam Novel *Sirah*, diceritakan bahwa setelah Joyo Dengkek berhasil mencuri tiga tengkorak seperti yang dikehendaki sang dukun, Joyo Dengkek berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, yakni menjadi lurah, dengan bantuan penggunaan kekuatan Supernatural. Dalam hal ini Joyo Dengkek harus "memakai" tengkorak atau "mengganti" kepalanya dengan tengkorak orang lain yang telah dicurinya. Penggunaan kekuatan supernatural yang berupa tengkorak itu, mulai diceritakan pada bab satu, yakni Kampanye, lalu pada bab enam: yakni Ujian, hingga bab delapan: Pemilur.

Pada bab satu: Kampanye, diceritakan bahwa Joyo Dengkek sebenarnya bodoh dan sering dilecehkan. Karena "memakai" tengkorak Ir. Pranowo dalam kampanye calon lurah, Joyo Dengkek menjadi pandai dan disegani. Program-programnya banyak yang dini-

lai bagus. Pada bab ini mulai dibangun *suspense* dan sedikit *surprise* alur dengan menggunakan kejadian yang bersifat supernatural, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ketika Joyo Dengkek hendak maju ke mimbar ia dilecehkan banyak orang. Namun setelah naik mimbar terjadi kejutan:

> ....Sirahe ngawasake wong-wong kang lungguh ing ngarepe, saka sing lungguh ing kiwane..... Dadakan.....dheg! Kaya ana pangaribawa gedhe sing metu saka sirahe Joyo Dengkek. Kahanan dadi sirep tan ana walang salisik. (hal. 24).

Terjemahan:

> ...Kepalanya mencermati orang-orang yang duduk di depannya, dari yang duduk di sebelah kirinya.....Tiba-tiba.....Dheg! Seperti ada pengaruh besar yang keluar dari kepala Joyo Dengkek. Suasana menjadi hening bahkan belalang pun tak berbisik.

Pada bab enam: Ujian, Joyo Dengkek menggunakan tengkorak Ir. Pranowo untuk mengikuti ujian tertulis dan wawancara. Dalam ujian tertulis Joyo Dengkek berhasil menjadi juara I. Sedang dalam wawancara, Joyo Dengkek mendapatkan penghormatan, yakni diperlakukan secara istimewa oleh para penguji, dan program-programnya dapat diterima.

Dalam novel *Sirah*, ada dua hal sebagai akibat penggunaan kekuatan supernatural, yakni yang positif dan yang negatif. Yang positif digambarkan dalam bab delapan: Pemilur. Sedang yang negatif diceritakan dalam bab sembilan: Rembulan Moblong-moblong. Dalam bab: Pemilur, diceritakan bahwa setelah sampai pada hari pemilihan lurah, Joyo Dengkek terpilih menjadi lurah baru. Sedang dalam bab: Rembulan Moblong-moblong, diceritakan bahwa akhirnya sang dukun: Mbah Kenci, meminta imbalan, yakni istri Joyo Dengkek harus menemaninya tidur pada tanggal 15 Jawa. Permintaan Mbah Kenci itu ditolak oleh Joyo Dengkek sehingga segala rahasia pencurian tengkorak dibeberkan oleh Mbah Kenci di hadapan warga Jati Dhoyong.

Dengan uraian di atas jelaslah bahwa tema supernatural sangat mengikat alur dan mewarnai hampir seluruh bab dalam novel *Sirah*, dan hanya dua bab, yakni bab: Desa Jati Dhoyong dan bab: Setiyare Joyo Dengkek yang tidak diwarnai oleh tema supernatural ini.

Dalam hubungannya dengan logis tidaknya alur yakni kadar plausibilitasnya, pengaruh supernatural pada novel *Sirah* tersebut beberapa kali tampak tidak logis, atau bisa dipandang sebagai hal yang logis hanya dalam rangka supernatural. Artinya hubungan sebab-akibat yang dibangun, dusahkan dengan alasan supernatural. Jelasnya, dalam beberapa kejadian, Joyo Dengkek meraih keberhasilan dengan gemilang bukan karena kemampuannya secara wajar, tetapi karena pengaruh kekuatan supernatural. Hal seperti inilah yang menjadikan alur dalam Sirah tidak logis dan beberapa kejadian di dalamnya digambarkan secara absurd, yakni saat-saat Joyo Dengkek "menggunakan" atau "menggantikan" kepalanya dengan tengkorak orang lain.

Di atas telah disinggung bahwa setting atau latar menyangkut latar waktu, latar tempat, latar suasana dan latar sosial. Pada kenyataannya dalam banyak kasus masing-masing latar tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, atau setidak-tidaknya saling mendukung. Dalam novel *Sirah*, pengaruh tema supernatural tampak mengikuti latar yang menceritakan tokoh utamanya, yakni Joyo Dengkek.

Menurut kejadiannya, latar tempat yang pertama kali berhubungan dengan tema supernatural adalah di Gunung Srumbung, yakni di tempat dukun Mbah Kenci. Tempat Mbah Kenci merupakan tempat yang terpencil di pucuk Gunung Srumbung. Joyo Dengkek harus berjalan melewati hutan untuk sampai ke sana. Tidak mustahil ketika ia mendengar sayup-sayup orang menembang, bulu kuduknya berdiri, ada perasaan takut menyelimutinya (Githoke mengkirig lan wulu kalonge ngadeg, hal. 94-95).

Latar tempat yang juga perlu dicatat adalah di pekuburan di mana Joyo Dengkek mecuri tengkorak. Ada dua pekuburan. Pertama adalah tempat dikuburnya Ir. Pranowo, yakni di Pekuburan Karang Kobar. Pekuburan ini tidak ditunggui juru kunci dan sepi (hal. 130). Yang kedua di makam Sendaren, yakni makan keluarga Raden Mas Riyo Kusumo. Di makam ini antara lain dikubur Raden Mas Riyo Kusumo dan Badringu (hal. 178). Di dalam kedua pekuburan itu Joyo Dengkek harus berjalan merangkak untuk mencuri tengkorak.

Latar tempat yang lain adalah di kantor Kelurahan, di mana Joyo Dengkek dites. Selain itu juga di sebuah SMP di mana Joyo Dengkek mengikuti ujian persamaan. Di kedua tempat ini suasana supernatural tidak begitu menonjol kecuali yang berhubungan dengan kepala Joyo Dengkek yang "memakai" tengkorak orang lain.

Latar waktu yang berhubungan erat dengan tema supernatural adalah waktu-waktu yang menggambarkan ketika kejadian berada pada latar tempat di atas, tidak jelas kapan hari dan tanggalnya. Di samping itu ada penggambaran waktu yang spesifik yakni ketika malam tanggal 15 bulan Jawa, jadi terang bulan. Malam ini merupakan malam yang dipakai oleh Mbah Kenci untuk melakukan ritual sendiri (hal. 99), yang dalam bagian lain diceritakan sebagai waktu yang dipergunakan oleh Mbah Kenci untuk tidur dengan isteri orang yang pernah ditolongnya

Suasana supernatural yang menonjol adalah suasana yang ada di tempat-tempat kejadian yang ada pada latar tempat di atas. Penggambaran suasana supernatural yang tampak jelas antara lain suasana di Gunung Srumbung dan di pekuburan yang digambarkan sebagai tempat yang sepi dan menakutkan.

Dalam hubungannya dengan latar sosial, tidak tampak adanya hubungan yang jelas antara kelas sosial tertentu dengan hal-hal yang bersifat supernatural. Walaupun dalam novel *Sirah*, Joyo Dengkek mewakili kelompok kelas bawah, tetapi juga disebutkan bahwa hampir semua calon lurah pergi berdukun (hal. 71)

SIMPULAN

Tema supernatural dalam novel Sirah tampak menonjol pada fakta cerita. Pada penokohan, kekuatan supernatural dipergunaklan oleh pengarang sebagai alasan keberhasilan yang diraih oleh seorang tokoh utama yang tidak memiliki kemampuan fisik, kecerdasan, dan ekonomi.

Pada pengaluran, kekuatan supernatural dipakai oleh pengarang untuk membangun *suspense* dan memunculkan kejadian-kejadian yang bersifat *surprise*. Namun demikian, dari segi plausibilitasnya, beberapa bagian alur dalam *Sirah* tampak tidak logis dan hanya dapat dipahami dalam rangka supernatural.

Pada *setting*, baik *setting* tempat maupun waktu, penggambaran keadaan supernatural tampak menonjol. Namun dalam hal latar sosial, tidak diklasifikasikan dengan jelas strata sosial tertentu yang berhubungan dengan keadaan supernatural tertentu. Pada salah satu

bagian digambarkan bahwa hampir semua calon lurah (baca: semua strata sosial) pergi ke dukun (baca: kondisi supernatural).

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian mandiri swadana yang dilaksanakan pada tahun 2008. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan pengumpulan data dan kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka

Nurgiyantoro, 2005, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press

Sudjiman, Panuti, ed., 1986, *Kamus Istilah sastra*, Jakarta: PT Gramedia, Jakarta

Sunardi, Sabrur, R. 2002. *Kehidupan Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Teeuw, A. 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: PT Gramedia, Jakarta

Teeuw, A. 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya

Tony, Daud. 2003. *Dunia Makhluk Gaib*. Jakarta: Betlekhem.